

KONSEP PEMBERDAYAAN PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA SEBAGAI POTENSI WISATA KULINER

(Studi Kasus Pedagang Makanan Kaki Lima di Kawasan Universitas Jember)

Dediek Tri Kurniawan

Universitas Jember

tdediek@yahoo.co.id

Abstract: *Several recent times, culinary business of street hawkers become one of a growing trend in society especially middle-low society. The uniqueness of the place offered by the street hawkers of culinary (PMKL) developed a means or media of interaction between the each segment in society. Service that elevates the concept of equality or similar services to individual consumers become the main force for this business. If developed, PMKL can be one of the strategic sectors that can push the economy of Indonesia in the future. But it is not easy, remember some conflicts or problems arising from the existence of PMKL. Jember is one area that has the potential PMKL pretty good. The PMKL center that is the most rapidly growing in Jember is the area around the University of Jember. This paper aims to assess the potential PMKL through the identification of weaknesses and strengths, then carried out the design of the model of culinary tourism as empowering PMKL in around Jember University. The method used in this paper is qualitative approach, with descriptive type. The results of this paper explains the concept of empowerment PMKL based culinary tourism potential can be achieved through Business Reengineering without losing the uniqueness of the existing business hawkers. Business reengineering in street hawkers business will be based on several key points: setting the Standard Operating Procedure, monitoring the safety standards of products through labeling / special certificate for PMKL, location and environmental management, repair services, and the provision of facilities and infrastructure support.*

Keyword: *Empowerment, the Street Hawkers of culinary, Culinary Tourism*

Abstrak: *Beberapa belakangan ini, bisnis makanan kaki lima menjelma menjadi salah satu tren yang berkembang di masyarakat khususnya masyarakat kelas menengah kebawah. Keunikan tempat yang ditawarkan oleh pedagang makanan kaki lima (PMKL) berkembang menjadi sarana atau media interaksi antar masyarakat disetiap lapis golongan. Pelayanan yang mengangkat konsep kesetaraan (equality) atau pelayanan yang sama pada tiap konsumen menjadi kekuatan utama bagi bisnis ini. Bila dikembangkan, PMKL dapat menjadi salah satu sektor strategis yang mampu mendongkrak perekonomian Indonesia dimasa depan. Namun itu tidaklah mudah, mengingat beberapa konflik atau masalah yang ditimbulkan dari keberadaan PMKL. Kabupaten Jember merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi PMKL yang cukup baik. Pusat kawasan PMKL yang paling berkembang pesat di Kabupaten Jember adalah kawasan sekitar Universitas Jember. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji potensi PMKL melalui identifikasi kelemahan dan kekuatan yang kemudian dilakukan perancangan model wisata kuliner sebagai sarana pemberdayaan PMKL di Kawasan Universitas Jember. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan*

pendekatan kualitatif, dengan jenis deskriptif. Hasil tulisan ini menjelaskan bahwa konsep pemberdayaan PMKL berbasis potensi wisata kuliner dapat dicapai melalui Business Process Reengineering tanpa menghilangkan keunikan yang ada pada bisnis kaki lima. Perancangan ulang bisnis kaki lima akan mengacu pada beberapa poin utama: pengaturan Standard Operating Procedure, pengawasan pada standar keamanan produk melalui pemberian label/sertifikat khusus bagi PMKL, manajemen lokasi dan lingkungan, perbaikan jasa pelayanan, dan penyediaan sarana serta prasarana yang mendukung.

Keyword: *Pemberdayaan, Pedagang Makanan Kaki Lima, Wisata kuliner*

PENDAHULUAN

Beberapa belakangan ini, bisnis makanan kaki lima menjelma menjadi salah satu tren yang berkembang dimasyarakat khususnya masyarakat kelas menengah kebawah. Keunikan tempat yang ditawarkan oleh pedagang kaki lima (PKL) berkembang menjadi sarana atau media interaksi antar masyarakat di tiap lapis golongan. Pelayanan yang mengangkat konsep kesetaraan (*equality*) atau kesamaan pelayanan pada tiap konsumen menjadi kekuatan utama bagi bisnis ini. Namun terlebih itu, tren tersebut dinilai belum mampu mengatasi ancaman terhadap keberadaan PKL. Pasalnya, citra negatif malah makin menguat pada PKL karena beberapa masalah yang ditimbulkan. Masalah yang ditimbulkan PKL malah pernah diseminarkan di seminar internasional yang diprakarsai International Development, mengenai *hawkers and vendor*.

Padahal bila dikembangkan, PKL dapat menjadi salah satu sektor strategis yang mampu mendongkrak perekonomian dimasa depan. Hal senada disampaikan oleh Husein Wangsaamadya sebagai walikotamadya Bandung pada tahun 1999 bahwa: *"PKL bukan untuk dilarang, bukan untuk diusir, bahkan bukan untuk dijadikan sapi perahan. Namun, lebih dari itu, PKL merupakan asset potensial apabila dibina, ditata, dan dikembangkan status usahanya. Lebih khusus dalam peningkatan laju pertumbuhan ekonomi kota atau dapat meningkatkan pendapatan asli daerah"*. Selain itu, menurut Buchairi Alma (alma, 2011:158), PKL dapat menjadi potensi yang sangat besar bila dikembangkan, potensi itu antara lain:

1. PKL tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya dan eksistensinya tidak dapat dihapuskan.
2. PKL dapat dipakai sebagai penghias kota apabila ditata dengan baik.
3. PKL menyimpan potensi pariwisata.
4. PKL dapat menjadi pembentuk estetika kota bila didesain dengan baik.

Apalagi dengan jumlah PKL yang begitu besar di Indonesia saat ini, yaitu sekitar 54 juta PKL yang tersebar diseluruh Indonesia bisa jadi PKL akan memiliki peranan yang strategis dalam perbaikan ekonomi 2013. Bahkan selama ini, peranan PKL ini telah sangat terlihat dalam mengurangi pengangguran di Indonesia. Ketua Umum Dewan Pengurus Pusat Asosiasi Pedagang Kaki Lima (APKLI) Ali Mahsun M Biomed mengatakan keberadaan PKL telah membantu mengentaskan kemiskinan dan pengangguran di Indonesia. Pasalnya dari 25 juta unit PKL yang terdaftar di seluruh Indonesia telah menyerap sebanyak 90 juta tenaga kerja.³²

Namun pengembangan potensi PKL tidaklah mudah, hal itu mengingat dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas PKL itu. Dampak negatif itu diantaranya adalah pengurangan kualitas lingkungan sekitarnya, hilangnya fungsi trotoar untuk pejalan kaki, dan terganggunya ketertiban jalur transportasi. Bahkan tak jarang, PKL dianggap sebagai salah pengganggu ketertiban dan kenyamanan masyarakat. Keberadaan PKL juga masih dianggap pemerintah bertentangan dengan konsep perencanaan tata ruang kota.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kawasan yang memiliki

³² Renny Sundayani.2012. APKLI: PKL kurang pengangguran di Indonesia. <http://nasional.inilah.com/read/detail/1881308/apkli-pkl-kurangi-pengangguran-di-indonesia>, diakses tanggal 10 Oktober 2012

potensi PMKL yang cukup baik. PMKL tersebar merata disekeliling kawasan Jember. Pusat kawasan PMKL yang paling berkembang pesat di Kabupaten Jember adalah kawasan sekitar Universitas Jember. Puluhan bahkan ratusan penjual kaki lima beroperasi dikawasan ini dengan penawaran makanan dan minuman yang beranekaragam. Pangsa pasar yang melimpah merupakan penyebab pertumbuhan PMKL tumbuh dengan pesat dikawasan ini. Saat ini tatanan PKL di jalan Kalimantan, Jawa, Bengawan Solo, Sumatera, Karimata dan Mastrip tampak semrawut serta mengganggu lalu lintas dan pejalan kaki. Lantaran para PKL menggunakan badan jalan dan trotoar yang seharusnya menjadi lintasan para pejalan kaki.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji potensi PMKL melalui identifikasi kelemahan dan kekuatan yang kemudian dilakukan pemodelan pengembangan wisata kuliner sebagai sarana pemberdayaan PKML di Kabupaten Jember.

TINJAUAN PUSTAKA

Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangunya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang

sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya. Sebenarnya istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk pejalan kaki. Lebar ruas untuk pejalan adalah lima kaki atau sekitar satu setengah meter.³³

Sekian puluh tahun setelah itu, saat Indonesia sudah merdeka, ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Dahulu namanya adalah pedagang emperan jalan, sekarang menjadi pedagang kaki lima. Padahal jika merunut sejarahnya, seharusnya namanya adalah pedagang lima kaki.

Menurut pengamatan dari fakultas hukum Unpar dalam hasil penelitiannya yang berjudul "Masalah Pedagang Kaki lima di Kotamadya Bandung dan penertiban melalui operasi TIBUM 1980", menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kaki lima ialah orang (pedagang-pedagang) golongan ekonomi rendah, yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa dengan modal relative kecil, modal sendiri atau modal orang lain, baik berjualan di tempat terlarang maupun tidak.

Adapun ciri-ciri pedagang kaki lima (Alma, 2011: 157):

1. Kegiatan usaha, tidak terorganisir secara baik
2. Tidak memiliki surat ijin usaha

³³ "Katanye" Kota Kaki Lima". Departemen Pekerjaan Umum PU-Net. Diakses pada 14 November 2012.

3. Tidak teratur dalam kegiatan usaha, baik ditinjau dari tempat usaha maupun jam kerja.
4. Bergerombol di trotoir, atau ditepi-tepi jalan protokol, dipusat-pusat dimana banyaj orang ramai.
5. Menjajakan barang dagangannya sambil berteriak, kadang-kadang berlari mendekati konsumen.

Di beberapa tempat, pedagang kaki lima dipermasalahkan karena mengganggu para pengendara kendaraan bermotor. Selain itu ada PKL yang menggunakan sungai dan saluran air terdekat untuk membuang sampah dan air cuci. Sampah dan air sabun dapat lebih merusak sungai yang ada dengan mematikan ikan dan menyebabkan eutrofikasi. Tetapi PKL kerap menyediakan makanan atau barang lain dengan harga yang lebih, bahkan sangat, murah daripada membeli di toko. Modal dan biaya yang dibutuhkan kecil, sehingga kerap mengundang pedagang yang hendak memulai bisnis dengan modal yang kecil atau orang kalangan ekonomi lemah yang biasanya mendirikan bisnisnya di sekitar rumah mereka.

Wisata Kuliner

Wisata Kuliner merupakan salah satu bagian dari sumber daya budaya masyarakat. Dengan kata lain wisata kuliner merupakan aktivitas wisata yang menonjolkan "kuliner" atau masakan/makanan sebagai atraksi pariwisata. Makanan atau masakan merupakan hal yang penting bagi berbagai jenis pariwisata (alam, budaya,

dan minat khusus) kerana semua pasti perlu makan.³⁴

Sebenarnya makanan termasuk minuman merupakan hal yang penting bagi kegiatan pariwisata, karena: Pertama, Makanan dan minuman merupakan bagian dari pengalaman dalam berwisata: kedua, makanan dan minuman membantu menjelaskan identitas masyarakat di daerah yang dikunjungi itu: Ketiga, makanan dan minuman dapat menambah peluang *expenditure* (pengeluaran) wisatawan di daerah kunjungan dan dapat menambah income bagi masyarakat didaerah itu.³⁵

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti melalui pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang lain dan perilaku yang dapat diamati. Jenis data yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa bacaan literatur, hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap obyek penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam

³⁴ Kirshenbalt and Gimblett B.2003. *Appeared in Culinary Tourism*. Kentucky: University Press of Kentucky.

³⁵ Maria Tri Widiyati dan Minta Harsana. *Pengembangan Taman Kuliner Condong Catur sebagai tujuan wisata kuliner dikabupaten Sleman*. Politeknik "API" Yogyakarta.
<http://www.google.co.id/url?sa=t&ret=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCcOFjAA&url=http%3A%2F%2Fstaff.umy.ac.id%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2FMakalah%2520taman%2520kuliner.pdf&ei=SjiUNn2D4-wiQefqoHwBg&usq=AFQjCNH8M-BwKa9U8bhrKimPhKGAiwc44A>, diakses tanggal 2 November 2012.

penelitian ini adalah *snowball sampling* yaitu fenomena yang diteliti dapat berkembang menjadi lebih dalam atau lebih luas dari yang ditentukan sebelumnya sehingga subjek penelitian dapat bertambah untuk mendapatkan informasi yang mendalam.

PEMBAHASAN

Gambaran Keberadaan PMKL di sekitar kawasan Unej

Sampai saat ini, kawasan Universitas Jember masih menjadi tempat primadona bagi Pedagang Makanan Kaki Lima yang beroperasi di wilayah Jember. Kawasan ini dinilai memiliki potensi pasar kuliner yang besar di wilayah jember. Target pasar yang mayoritas adalah mahasiswa menjadi faktor utama yang mendorong pemusatan PMKL dikawasan ini. setidaknya beberapa kampus besar yang berdiri menjadi pendorong berkembangnya pusat pasar makanan di wilayah ini. Kampus-kampus itu diantaranya adalah Universitas Jember, Politeknik Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, Stikes Bina Husada, Universitas Terbuka, IKIP PGRI Jember, dan STIE Mandala. Selain itu, beberapa kursus seperti Megister utama, PPKIA, dan sebagainya.

Mengingat beberapa potensi pasar yang ada, maka tak heran PKL khususnya dalam bidang kuliner terus tumbuh dikawasan ini. PKL dikawasan ini tersebar rata mulai dari jln Jawa, jln Sumatra, jln Kalimantan, Jln mastrib, jln Karimata, sampai jln Danau Toba.

Keberadaan PKL yang terus meningkat dikawasan ini membawa sejumlah masalah bagi masyarakat setempat, diantaranya adalah:

1. Penyempitan area fungsi jalan
Meskipun PKL di sekitar kawasan Unej tidak menggunakan jalan untuk berjualan tapi realitanya PKL tidak menyediakan lahan parkir bagi konsumennya. Hal ini menyebabkan sebagian area jalan beralih fungsi sebagai lahan parkir bagi konsumen PKL disana. Alhasil, penyempitan jalan yang terjadi terkadang menyebabkan kemacetan.
2. Hilangnya sarana pejalan kaki
Trotoar yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi mahasiswa Unej, ataupun masyarakat sekitar kini telah beralih fungsi menjadi sarana aktivitas PKL. Hal ini menyebabkan beberapa pejalan kaki pun harus turun ke jalan untuk menyusuri kawasan ini.
3. Menurunnya kualitas lingkungan
Menurunnya kualitas lingkungan merupakan dampak lain yang disebabkan oleh aktivitas PKL di Kawasan Unej. Kotoran yang merupakan limbah PKL menghiasi sebagian kawasan ini. Selain itu, bau-bau yang tidak sedap juga menyelimuti kawasan ini. Beberapa aktivitas produksi yang masih dilakukan PKL di tempat usaha disinyalir menjadi penyebab pencemaran lingkungan di Kawasan ini.

Permasalahan diatas hampir sama dengan beberapa pendapat yang menyebutkan beberapa permasalahan yang ditimbulkan oleh Pedagang Kaki Lima (Kantor Kementrian Negara Lingkungan Hidup, 2002:64) adalah:

- a. Kumuh (*slummy*)
- b. Kemacetan Lalu Lintas

c. Trotoar berubah fungsi

Disamping itu, Keberadaan PKL masih menjadi perdebatan bagi sebagian mahasiswa Unej. Bagi beberapa mahasiswa Unej yang diwawancarai menyatakan PKL disekitar kawasan Unej memiliki peranan penting bagi kelangsungan kehidupannya di Jember. Mereka menilai produk dengan harga murah yang ditawarkan oleh PKL itu sangat membantu. Terlebih bagi mahasiswa yang mendapat uang saku "pas-pasan". Mereka juga mengaku keberadaan PKL dikawasan Unej menjadi bagian tak terpisahkan bagi mahasiswa Unej.

Hal tidak senada diungkapkan beberapa mahasiswa Unej lain yang diwawancarai, mereka mengungkapkan kekawatirannya terhadap keberadaan produk PKL bagi kesehatan konsumennya. Hal ini mengingat adanya kecurigaan kontaminasi kotoran yang ada di tempat usaha PKL tersebut. Bahkan secara jelas, lalat-lalat dapat mudah ditemukan berterbangan di tempat usaha PKL tersebut. Selain itu, mereka juga mengkwatirkan kualitas air yang dipakai sebagai bahan air minum maupun untuk pencucian alat dan bahan.

Kelemahan dan Kekuatan Konsep Usaha Pedagang Makanan Kaki Lima disekitar Kawasan Universitas Jember

Secara mendasar, kekuatan utama dari PMKL di sekitar kawasan Unej adalah lokasi usaha yang berada di pusat perekonomian Jember Konsep usaha "jemput Bola" yang merupakan konsep mendirikan usaha di dekat keramaian atau bersifat lebih dekat dengan konsumen menjadikan kekuatan

utama dari mereka. Tempat yang sederhana dan pelayanan yang setara pada tiap konsumen menambah daya tarik sendiri bagi PMKL. Selain itu, *cost leadership* yang merupakan daya tarik bagi konsumen yang mayoritas merupakan masyarakat kelas menengah kebawah.

Secara aspek ekonomis, kekuatan utama PKML adalah disisi harga. Penawaran produk dengan harga yang rendah menjadi strategi jitu PKL dalam meraih konsumennya. Rendahnya harga produk disebabkan penekanan efisiensi biaya yang dilakukan. Penekanan efisiensi biaya ini dilakukan pada beberapa aspek biaya, diantaranya: (1) biaya tetap yang meliputi biaya bangunan dan tanah, biaya iklan dan promosi, *tool and equipment*, serta (2) efisiensi biaya variabel yang meliputi tenaga kerja, biaya material (kualitas sedang), dan biaya semivariabel (misal air, listrik, minyak goreng, dan sebagainya).

Dari aspek sosial, PKML mampu menjelma sebagai media atau sarana interaksi masyarakat. Konsumen yang terdiri dari berbagai lapis golongan, anak-anak, remaja, sampai dewasa mampu membangun kondisi sosialisasi di masyarakat. Pelayanan yang mengangkat konsep kesetaraan (*equality*) atau kesamaan pelayanan pada tiap konsumen menjadi kekuatan utama bagi bisnis ini. Maka tak heran, PKL dapat menjadi sarana membangun relasi bagi sejumlah orang.

Disamping kekuatan diatas, adapun beberapa kelemahan diantaranya adalah:

1. Anggapan produk PMKL yang merupakan produk skala ekonomis
Bagi sebagian orang terutama masyarakat kelas atas, produk PMKL masih dipandang dengan sebelah mata. Hal itu disebabkan harga rendah yang ditawarkan cenderung membuat persepsi produk yang berkualitas rendah.
2. Varian produk yang terbatas
Varian produk dari PMKL masih relative terbatas. Hal itu disebabkan keterbatasan modal yang dimiliki.
3. kurangnya inovasi dan pengembangan produk,
Kurangnya inovasi dan kreatifitas PMKL menyebabkan pengembangan produk sangat sulit dilakukan. Produk yang sama dari waktu ke waktu terkadang menyebabkan rasa kebosanan atau kejenuhan dari konsumen.
4. kurangnya jaminan standar keamanan produk,
Perbedaan proses produksi yang ada pada PMKL menimbulkan kekhawatiran jaminan keamanan produk pada PMKL. Apalagi, sebagian PMKL masih belum mengerti secara jelas *Good Manufacture Practices* (GMPs) pada proses produksinya baik menyangkut aspek kebersihan (hygiene), pengadaan bahan baku, dan sebagainya.
5. kualitas lokasi dan lingkungan,
Pengolaan limbah usaha yang kurang baik berdampak pada penurunan kualitas lingkungan tempat usaha. Lingkungan yang terlihat kumuh makin menghiasi lokasi dan tempat usaha PMKL.
6. belum optimalnya kualitas pelayanan
Sebagian besar PMKL masih belum mengerti secara mendasar

konsep pelayanan yang baik pada konsumen. Latar belakang pendidikan (*education background*) jelas menjadi faktor penyebabnya.

7. Minimnya fasilitas.
Keterbatasan modal jelas menjadi penyebab minimnya sarana dan prasarana yang ada. PMKL masih cenderung menggunakan fasilitas seadanya untuk usahanya.

Upaya Pemberdayaan Yang Pernah Dilakukan

Penataan pedagang kaki lima atau PKL, di kota tembakau ini rupanya masih saja menemui kendala. Selain persoalan tempat untuk relokasi, ternyata tim penataan PKL juga merasa kesulitan untuk menertibkan di beberapa kawasan. Hal ini terungkap pada saat hearing antara Komisi B dengan Dispenda, Dishub, dan Satpol PP.³⁶ Selain itu, pihak dinas koperasi dan UMKM juga mengaku sangat kesulitan dalam menggulirkan program untuk PKL yang dinilai kurang aktif.

Menurut pihak dinas koperasi dan UMKM Jember, upaya penataan PMKL atau PKL disekitar kawasan Unej sudah pernah dilakukan. Namun kurangnya partisipasi dari pihak PKL menjadi penghambat program-program tersebut. Salah satu upaya adalah pemberian tenda khusus bagi PMKL yang bertujuan menseragamkan semua PMKL yang ada disekitar kawasan Unej. Kenyataannya tenda-tenda tersebut tidak dimanfaatkan oleh PMKL. Beberapa PMKL mengaku bahwa tenda-tenda tersebut tidak cocok dengan keinginan mereka. Maka tidak heran,

³⁶ 96,2 kissfm. 2009. Belum Maksimalnya Penataan PKL. <http://kissfmjember.com/2009/06/05/belum-maksimalnya-penataan-pkl.html>, diakses tanggal 10 Oktober 2012.

mereka tidak menggunakan tenda-tenda tersebut.

Selain itu, dinas koperasi dan UMKM Jember menyatakan bahwa pernah ada wacana relokasi PMKL tersebut ke tempat yang akan mendukung usaha mereka. Namun, kurangnya dukungan dana menjadi penghambat wacana tersebut dapat terealisasikan. Kurang sinerginya beberapa lembaga pemerintah dalam pengaturan PMKL juga menjadi penghambat kedua program tersebut. Hal itu dilihat dari adanya tumpang tindih antara pemegang kebijakan pengaturan PMKL diantara beberapa lembaga pemerintah yaitu: Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Pendapatan Daerah, dan Disperindag. Sementara itu, Koordinator penertiban PKL Pemkab Jember, yang juga Asisten Ekonomi Pembangunan, H. Edy Budi Susilo, menegaskan bahwa dalam waktu dekat Pemkab akan melakukan koordinasi dengan Rektor Unej guna membicarakan soal penataan PKL di areal sekitar kampus tersebut.³⁷

Konsep Pemberdayaan Wisata Kuliner

Dari permasalahan yang ada, konsep wisata kuliner dapat diaplikasikan untuk mendongkrak nilai keberadaan PMKL. Bukan sekedar pembongkaran ataupun pemindahan PMKL ketempat yang dianggap jalan terbaik oleh pemerintah. Namun, perlu adanya konsep yang mengakomodasi segala kepentingan masyarakat, pelaku PMKL, serta pemerintah. Konsep wisata kuliner dapat menjadi sarana yang tepat

dalam menjadi titik tengah semua kepentingan tersebut.

Konsep wisata kuliner pertama kali diperkenalkan oleh Lucy Long pada tahun 1998 dalam rangka menjelaskan pengalamannya terhadap keberadaan kuliner masyarakat lain yang menarik perhatiannya (Wolf, 2006).³⁸ Pemberdayaan PMKL menjadi konsep wisata bertujuan untuk menjadikan PMKL sebagai pendukung pariwisata lain yang ada di area tersebut. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Kirshenblatt-Gimblet (2003) bahwa makanan atau masakan merupakan hal yang penting bagi berbagai jenis pariwisata (alam, budaya, dan minat khusus) karena semua orang pasti perlu makanan.

Dengan adanya konsep pemberdayaan PMKL disekitar kawasan Unej sebagai wisata kuliner, PMKL diharapkan untuk mendorong penambahan nilai pada Jember sebagai kota wisata. Namun disamping itu, permasalahan yang muncul adalah PMKL di sekitar kawasan Unej belum mengeksplor makanan khas daerah Jember sendiri melainkan masih mengikuti tren kuliner yang berkembang. Seperti saat ini, mereka lebih menguatkan produk "*ayam crispy*" sebagai menu unggulan. Bisa dibayangkan, kuliner yang ditampilkan masih merupakan adopsi dari kuliner dari daerah lain. Padahal jika diamati, kekhasan kuliner asli daerah sebagai identitas masyarakat merupakan faktor yang sangat penting dalam wisata kuliner.

³⁷ Heru Nugroho. Wilayah Kampus-Pun Bakal Dibersihkan dari PKL. <http://radarinvestigasi.blogspot.com/2009/01/wilayah-kampus-pun-bakal-dibersihkan.html>, diakses tanggal 10 Oktober 2012.

³⁸ Wolf, E. (2006). Culinary Tourism: The Hidden Harvest. International Culinary Tourism Association.

Selain itu, menurut wawancara yang dilakukan pada mahasiswa unej, kualitas menjadi prioritas paling utama, disusul keamanan produk, harga, dan tempat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsep harga rendah tidak lagi menjadi strategi yang ideal. Peningkatan daya beli mahasiswa menjadi salah satu faktor penyebab perubahan perilaku tersebut. Maka perlu adanya konsep perencanaan ulang bisnis serta perencanaan ulang proses bisnis untuk menguatkan konsep wisata kuliner PMKL dikawasan Unej.

Rekayasa Ulang Bisnis

PMKL di sekitar kawasan Unej umumnya memosisikan diri sebagai *follower* dengan mengadopsi produk yang telah berhasil di pasar. Mereka cenderung menggunakan strategi *penetration price* sebagai nilai tambah usaha mereka. Dalam jangka pendek strategi ini akan berhasil, namun strategi ini tidak akan menjamin keberhasilan yang sama di masa depan. Maka, konsep ini sebenarnya tidak relevan untuk kedepannya. Apalagi daya beli masyarakat yang terus meningkat membuat sisi harga bukan lagi prioritas konsumen.

Perumusan ulang strategi bisnis perlu dilakukan dalam merancang ulang fondasi bisnis PMKL. Strategi diferensiasi produk perlu dicoba oleh PMKL. Jadi, PMKL dapat mencoba memproduksi produk yang memiliki nilai tersendiri dan bukan produk adopsi. Pengembangan bisnis kearah produk baru dan pengembangan produk perlu dilakukan untuk mengeksplor setiap ide dan gagasan yang dimiliki PMKL. Sehingga kesan PMKL sebagai

follower akan menghilang. Apalagi, mengingat makanan khas jember yang masih belum jelas atau belum ada. Maka penggalan akan inovasi produk baru perlu dilakukan untuk mengembangkan wisata kuliner di Jember.

Selain itu beberapa perancangan ulang bisnis juga mencakup sebagai berikut:

Standard Operating Procedure

Pemerintah serta stakeholders perlu melakukan pembahasan mengenai keberadaan PMKL dan bagaimana solusi terhadap masalah yang disebabkan PMKL tanpa merugikan mereka. Perlu ada pembahasan yang jelas terhadap sistem standar operasional dari PMKL tersebut yang menjamin kenyamanan antar pihak terkait dan tidak saling tumpang tindih kepentingan.

Secara umum proses bisnis PMKL terdiri dari:

1. Pembelian bahan baku
2. Penyimpanan bahan baku
3. Proses produksi
4. Pencucian alat dan bahan
5. Packaging/ pengemasan
6. Penyerahan barang jadi

Dari semua aktivitas tersebut, aktivitas ke-3, ke-4, ke-5, dan ke-6 masih dilakukan di tempat usaha. Alhasil, limbah yang dihasilkan dari aktivitas tersebut menyebabkan lingkungan menjadi kumuh dan kotor.

Maka semua proses itu perlu dilakukan di luar tempat usaha sehingga mengurangi limbah dan kotoran yang disebabkan aktivitas-aktivitas tersebut. PMKL perlu menyediakan produk jadi

yang siap jual. Hal itu akan mengurangi limbah yang dihasilkan dan meningkatkan kecepatan pelayanan pada pelanggan.

Perbaikan Kualitas Layanan

Kualitas pelayanan merupakan nilai tambah pada sebuah usaha kuliner. Kenyataan yang ada sebagian PMKL masih belum mengerti secara jelas tentang pelayanan yang baik pada konsumen. Padahal kualitas pelayanan akan mempengaruhi kepuasan konsumen. Sehingga perlu adanya pembinaan bagi PMKL terhadap perbaikan kualitas pelayanan pada konsumen.

Product Safety Label: Jaminan Keamanan Produk PMKL

Jaminan terhadap keamanan produk masih menjadi perhatian yang serius dalam bisnis makanan kaki lima. Hal itu disebabkan beberapa isu praktek kotor yang dilakukan oknum PKL yang tidak bertanggung jawab. Pengawasan pada PMKL dirasa perlu mengingat resiko yang dapat disebabkan oleh produk yang tidak aman dikonsumsi. Oleh karena itu, kerjasama antar lembaga pemerintah perlu dilakukan dalam upaya peningkatan pengawasan terhadap produk PMKL. Untuk meningkatkan pengawasan terhadap produk dari PMKL, perijinan usaha seharusnya meliputi label keamanan produk (*Product Safety Label*) yang didasarkan uji keamanan produk untuk dikonsumsi. Hal ini akan menghilangkan kekhawatiran konsumen terhadap keamanan produk PMKL.

Manajemen Lokasi dan Lingkungan

Mengingat adanya kemungkinan terkontaminasinya produk PMKL dari zat-zat berbahaya yang ditimbulkan oleh kotoran dan polusi kendaraan bermotor, penyediaan lokasi khusus bagi PMKL perlu dilakukan. Adapun beberapa persyaratan lokasi tersebut: (1) Dekat dengan keramaian ataupun pasar, (2) Bebas dari kontaminasi asap kendaraan bermotor dan kotoran yang berterbangan, (3) Kebersihan lokasi terjamin, dan (4) Merupakan kawasan hijau. Persyaratan lokasi tersebut bertujuan menjamin produk terhindar dari kontaminasi zat-zat berbahaya dan menjamin tingkat kebersihan produk.

Lingkungan yang ditawarkan seharusnya merupakan lingkungan terbuka hijau yang nyaman untuk dikunjungi dan jauh dari tempat tercemar. Ruang terbuka hijau memiliki beberapa fungsi:³⁹ (1) Tempat bermain dan berolah raga, tempat bersantai, tempat berkomunikasi sosial, tempat peralihan, tempat menunggu, (2) Sebagai ruang terbuka, ruang ini berfungsi mendapatkan udara segar dari alam, (3) Sebagai sarana penghubung antara tempat satu dengan tempat lain, dan (4) Sebagai pembatas atau jarak diantara massa bangunan. Lingkungan terbuka hijau diharapkan dapat menjadi pusat keramaian yang mampu mengembangkan PMKL disana.

Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Komitmen pemerintah yang kuat terhadap pemberdayaan PMKL harus

³⁹ Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum. "Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan". <http://www.penataanruang.net/iaru/nspm/II/Bab1.pdf>, diakses tanggal 10 oktober 2012.

tercermin dari peran pemerintah sebagai fasilitator baik dari segi pemberian modal lunak, perijinan, pengawasan, serta dukungan sarana dan prasarana. Pengadaan sarana dan prasarana harus melewati kesepakatan dari PMKL dan pemerintah. Sehingga, kegagalan program penyediaan tenda bagi PMKL di sekitar kawasan unej tidak terulang lagi.

Kemitraan sebagai Pendukung Konsep Wisata Kuliner

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Pemasaran dalam lingkup kemitraan menyangkut harga dan jaminan pihak perusahaan mitra dalam pembelian output produksi yang dihasilkan kelompok mitra. Pada dasarnya maksud dan tujuan kemitraan yaitu untuk membantu para pelaku kemitraan dan pihak-pihak tertentu dalam mengadakan kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan (*win-win solution*⁴⁰) dan bertanggung jawab. Secara ekonomi, kemitraan dapat dijelaskan sebagai berikut⁴¹:

1. Esensi kemitraan terletak pada kontribusi bersama, baik berupa tenaga (*labour*) maupun benda (*property*) atau keduanya untuk tujuan kegiatan ekonomi. Pengendalian kegiatan dilakukan bersama dan pembagian keuntungan dan kerugian didistribusikan diantara mitra.

⁴⁰ Win-win solution (solusi menang-menang): Proses negosiasi yang mendorong prospek keuntungan bagi kedua belah pihak; dikenal juga sebagai proses integratif (Stoner et al., 1995).

⁴¹ Haeruman, Herman. 2001. *Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi lokal*:

2. "*Partnership*" / "*alliance*" adalah suatu asosiasi yang terdiri dari dua orang/usaha atau yang sama-sama memiliki sebuah peran dengan tujuan untuk mencari laba.
3. Kemitraan adalah suatu persekutuan dari dua orang atau lebih sebagai pemilik bersama yang menjalankan suatu bisnis mencari keuntungan.
4. Kemitraan adalah suatu perusahaan dengan sejumlah pemilik yang menikmati bersama keuntungan-keuntungan dari perusahaan dan masing-masing menanggung liabilitas yang tidak terbatas atas hutang-hutang perusahaan.

Dalam masalah pengembangan konsep wisata kuliner, PMKL tidak dapat berdiri sendiri namun perlu adanya pengembangan kemitraan yang kuat dengan berbagai pihak diantaranya:

1. Pemerintah, dalam hal ini meliputi dinas pendapatan daerah, dinas koperasi dan UMKM, dan segala pihak birokrasi. Pemerintah bertindak sebagai pemberi kewenangan ijin usaha serta pengaturan terhadap PMKL. Pemerintah juga dapat menjadi fasilitator sebagai pengembangan PMKL sebagai salah satu Usaha Kecil Menengah (UKM), program itu dapat berupa pengucuran modal, pelatihan, dan pengembangan lainnya. Timbal baliknya yang didapat adalah restribusi pajak untuk pendapatan daerah.
2. *Supplier*. *Supplier* merupakan bagian paling penting bagi keberlanjutan usaha karena berperan dalam menyuplai bahan baku. *Supplier* itu diantaranya pemasok sayuran, daging, dan kebutuhan lain. *Supplier* dapat dilibatkan dalam proses desain produk yang nantinya akan memastikan kualitas bahan baku sesuai yang diinginkan. Timbal balik

yang didapat berupa terjualnya produk yang dihasilkan sebagai bahan baku.

3. Perusahaan yang bekerja sama atau sebagai sponsor. Dalam dunia bisnis, *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan tonggak penggalangan kekuatan usaha keberlanjutan usaha (*entreprise sustainability*). Maka perusahaan pun membutuhkan media penyaluran CSR itu. PMKL dapat menjadi media tersebut. Selain itu, PMKL dapat menjadi salah satu strategi meningkatkan promosi dalam penguatan brand di benak konsumen.
4. *Universitas Jember (Unej)*. Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab terhadap lulusan yang berkualitas. Unej seharusnya mampu memanfaatkan keberadaan PMKL disekitar kawasan kampus tegal boto untuk meningkatkan pendidikan mahasiswa dibidang kewirausahaan. Unej dapat mengembangkan hubungan kerjasama dalam bidang pendidikan nyata kewirausahaan. Unej juga dapat menawarkan beberapa pembinaan misalnya dalam bidang manajemen, masalah gizi, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah pendidikan.

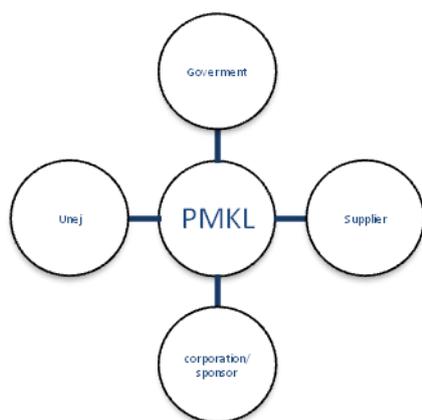


Figure 2: *Partnerships PMKL building*

Dengan program kemitraan yang dikembangkan, PMKL dapat mengembangkan kekuatan modal, efisiensi biaya, dan pemasaran produk. Program kemitraan akan memungkinkan PMKL untuk mengekskpansi bisnisnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, adapun kesimpulan sebagai berikut:

1. Sampai saat ini, kawasan Universitas Jember masih menjadi tempat primadona bagi Pedagang Makanan Kaki Lima yang beroperasi di wilayah Jember.
2. Keberadaan PKL yang terus meningkat dikawasan unej membawa sejumlah masalah bagi masyarakat setempat, diantaranya adalah: pengurangan fungsi jalan, hilangnya sarana pejalan kaki, dan menurunnya kualitas lingkungan.
3. Secara mendasar, kekuatan utama dari PMKL di sekitar kawasan Unej adalah lokasi usaha yang berada di pusat perekonomian Selain itu, *cost leadership* yang merupakan daya tarik bagi konsumen yang mayoritas merupakan masyarakat kelas menengah kebawah. Dari aspek sosial, PKML

mampu menjelma sebagai media atau sarana interaksi masyarakat. Konsumen yang terdiri dari berbagai lapis golongan, anak-anak, remaja, sampai dewasa mampu membangun kondisi sosialisasi di masyarakat.

4. Menurut pihak dinas koperasi dan UMKM Jember, upaya penataan PMKL atau PKL disekitar kawasan Unej sudah pernah dilakukan. Namun kurangnya partisipasi dari pihak PKL menjadi penghambat program-program tersebut. Salah satu upaya adalah pemberian tenda khusus bagi PMKL yang bertujuan menseragamkan semua PMKL yang ada disekitar kawasan Unej.
5. Dari permasalahan yang ada, konsep wisata kuliner dapat diaplikasikan untuk mendongkrak nilai keberadaan PMKL. PMKL diharapkan dapat mendorong penambahan nilai pada Jember sebagai kota wisata.
6. PMKL berbasis potensi wisata kuliner dapat dicapai melalui Business Process Reengineering tanpa menghilangkan keunikan yang ada pada bisnis kaki lima. Perancangan ulang bisnis kaki lima akan mengacu pada beberapa poin utama: pengaturan Standard Operating Procedure, pengawasan pada standar keamanan produk melalui pemberian label/sertifikat khusus bagi PMKL, manajemen lokasi dan lingkungan, perbaikan jasa pelayanan, dan penyediaan sarana serta prasarana yang mendukung
7. Untuk mendukung konsep kemitraan pada pengembangan wisata kuliner PMKL, program kemitraan perlu dilakukan oleh stakeholders yaitu: pemerintah,

pemasok, perusahaan, dan instansi pendidikan (Unej).

Saran

1. Pemerintah seharusnya mampu bersinergi dengan PKL yang merupakan salah satu motor perekonomian. Dengan kuantitas PKL yang cukup banyak pemerintah seharusnya mampu memberdayakan kedalam sebuah program yang berorientasi jangka panjang.
2. Pemberdayaan PKL khususnya sector kuliner sebagai potensi wisata seharusnya dapat juga diaplikasikan pada sector informal lain, misalnya pengembangan pengamen sebagai pendukung kota wisata. Itu mengacu pada beberapa negara-negara maju tujuan wisata yang telah mengembangkan sektor informal sebagai salah satu asset wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- 96,2 kissfm. 2009. *Belum Maksimalnya Penataan PKL*. <http://kissfmjember.com/2009/06/05/belum-maksimalnya-penataan-pkl.html>, diakses tanggal 10 Oktober 2012.
- Alma, Buchari. 2011. *Kewirausahaan*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Penerbit Rineka Cipta
- Gugum Gumbira. 1999. *Potensi dan Penataan Kota Bandung dalam Rangka Menuju Kota Tujuan Wisata*. Makalah Loka Karya

- Pemberdayaan PKL tanggal 6-7 Juli 1999.
- Haeruman, Herman. 2001. *Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi lokal: Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota.
- Heru Nugroho. *Wilayah Kampus-Pun Bakal Dibersihkan dari PKL*. <http://radarinvestigasi.blogspot.com/2009/01/wilayah-kampus-pun-bakal-dibersihkan.html>, diakses tanggal 10 Oktober 2012.
- ""Katanye" Kota Kaki Lima". *Departemen Pekerjaan Umum PU-Net*. Diakses pada 14 November 2012.
- Kirshenbaltt and Gimblett B.2003. *Appeared in Culinary Tourism*. Kentucky: University Press of Kentucky.
- Maria Tri Widiyati dan Minta Harsana. *Pengembangan Taman Kuliner Condong Catur sebagai tujuan wisata kuliner dikabupaten Sleman*. Politeknik "API" Yogyakarta. <http://www.google.co.id/url?sa=t&rc=t=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ad=rja&ved=0CCcQFjAA&url=http%3A%2F%2Fstaff.uny.ac.id%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2FMakalah%2520taman%2520kuliner.pdf&ei=SjilUNn2D4-wiQefqoHwBg&usg=AFQjCNH8M-BwKa9U8bhrKimPhKGAiwc44A>, pdf diakses tanggal 2 November 2012.
- Renny Sundayani.2012. *APKLI: PKL kurang pengangguran di Indonesia*. <http://nasional.inilah.com/read/detail/1881308/apkli-pkl-kurangi-pengangguran-di-indonesia>, diakses tanggal 10 Oktober 2012
- Resmi Setia. *Ekonomi Informal Perkotaan: Sebuah Kasus tentang Pedagang Kaki Lima di Kota Bandung*. http://www.akatiga.org/index.php/sumberreferensi/doc_view/24-ekonomi-informal-perkotaan-sebuah-kasus-tentang-pedagang-kaki-lima-di-bandung?tmpl=component&format=r
- [aw](#), pdf, diakses tanggal 20 Oktober 2012.
- Dinarjati Eka Puspitasari. *Penataan Pedagang Kaki Lima untuk mewujudkan Fungsi Tata Ruang Kota di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman*. <http://www.google.co.id/url?sa=t&rc=t=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ad=rja&ved=0CC4QFjAB&url=http%3A%2F%2Fwww.mimbar.hukum.ugm.ac.id%2Findex.php%2Fjmh%2Farticle%2Fdownload%2F280%2F135&ei=Np6lUK6IMYaTiQfymIG4CQ&usg=AFQjCNHDleYqF8-IERccBEHvp0kLMrgemg>, pdf, diakses tanggal 20 Oktober 2012.
- Helmy Ali. *Pengembangan Kuliner Aceh dalam Rangka Memperkaya Atraksi Pariwisata Daerah*. http://www.google.co.id/url?sa=t&rc=t=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ad=rja&ved=0CCoQFjAA&url=http%3A%2F%2Fbkpp.acehprov.go.id%2Fsimpegbrr%2Fartikel%2Fartikel11-04-2012%2FPENGEMBANGAN_%2520KULINER_ACEH_%2520DLM_RANGKAA_PROMOSI_PARIWISATA_DAERAH.pdf&ei=hp6lUJj4H-yRiQe58YGwDw&usg=AFQjCNHMhSSmh-x7cYfAj6pmfZr5uYN_NQ, pdf, diakses tanggal 20 Oktober 2012.
- Win-win solution (solusi menang-menang): Proses negosiasi yang mendorong prospek keuntungan bagi kedua belah pihak; dikenal juga sebagai proses integratif (Stoner et al., 1995).
- Wolf, E. (2006). *Culinary Tourism: The Hidden Harvest*. International Culinary Tourism Association.